e-ISSN : 2599-3062 p-ISSN : 2252-5238
ATTANWIR
Jurnal Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (2) September (2020)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Muhkam Mutasyabih dan Teori Belajar

ASNAWI
STAI Attanwir Bojonegoro
Asnawibjn@gmail.com

ABSTRAK *: Al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu. namun karena bentuknya yang masih global sehingga diperlukan kreativitas untuk mengexplorenya. Penggalian makna simbolik dari al-Qur'an dalam dunia ilmu tafsir disebut dengan tafsir bi ro'yi atau penasiran al-Qur'an dengan rasio dan logika.*

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research) dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasi. Metode ini yang dipilih sebab penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan obyek yang diteliti sevcara alamiah. Setting penelitian ini adalah al-Qur'an ayat yang muhkam dan mutasyabih , yakni ayat yang bisa dipahami dengan mudah dan ayat yang oleh Allah sengaja dibuat untuk sulit dipahami kecuali oleh orang-orang tertentu. Gaya penyampaian ini ditinjau dari sudut pandang teori belajar. Tehnik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan instrumennya adalah checklist klasifikasi bahan penelitian.

Teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi yakni sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten actual dan internal media. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya keberadaan muhkam mutasyabih dalam ulum al-quran berkesesuaian dengan beberapa teori belajar seperti teori belajarnya Fred Keller, empat langkah dalam personalized sytem of instruction (PSI) yang dikembangkan Fred Keller: Menentukan materi yang akan diajarkan, membagi materi menjadi segmen-semen tersendiri, menetapkan evaluasi dan memberi kebebasan siswa melangkah keprogram lanjutan sesuai dengan kemampuan siswa.

kata kunci: *muhkam mutasyabih, teori belajar*

ABSTRACT : *Al-quran is the source of all knowledge. but because of its global form, creativity is needed to explore it. Exploring the symbolic meaning of the Qur'an in the world of tafsir is called by bi ro'yi tafsir or the interpretation of the Qur'an with reason and logic.*

This research is a library research using descriptive analysis method, by collecting data, compiling and clarifying, compiling and interpreting. This method was chosen because the research carried out aims to describe the object under study naturally. The setting of this research is al-quran surahs and verses which are muhkam and mutasyabih in terms of learning theory. The data collection technique uses documentation and the instrument is a research material classification checklist.

The data analysis technique uses the content analysis method, which is a research tool that is focused on actual content and internal media.

The results of this study are that the existence of muhkam mutasyabih in the ulum al-quran is in accordance with several learning theories such as Fred Keller's learning theory, four steps in the personalized system of instruction (PSI) developed by Fred Keller (1899-1996) are: determining the material to be taught , dividing the material into separate segments, establishing evaluations and giving students the freedom to move on to further programs according to the students' abilities.

Keywords : *Muhkam mutasyabih, Learning Theories.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan ke dunia membawa beberapa misi di antaranya: Sebagai petunjuk bagi umat manusia, pemberi nasehat dengan menceritakan kisah-kisah orang terdahulu, memberi tuntunan, menjelaskan hukum dan lain sebagainya.[61] Semua itu dengan menggunakan bahasa yang indah, lugas, tegas dan penuh makna sehingga mampu menyihir para pemikir dan ilmuan untuk mengakui kemukjizatannya dan menyingkap kandungan maknanya. Sudah ribuan buku dan kitab tentang al Quran dihasilkan, namun yang hebat, semakin dalam dipelajari dan digali, nilai- nilai ilmiah al-Qur'an belum semuanya bisa dieksplorasi.

Di samping bahasanya yang indah dan mengandung nilai sastra yang tingggi(sehingga mencengangkan masyarakat Arab yang pada saat itu telah mencapai tingkat yang tinggi dalam bidang satra) ternyata setiap huruf, kata dan kalimat al-Qur'an mengandung nilai ilmiah yang memberi ruang gerak bagi ilmuan untuk melakukan kajian dan penelitian yang mendalam guna menyingkap tabir yang menutupi nilai-nilai keilmiahannya.[62] Oleh karena itu semua ayat al-Qur'an (dalam satu sisi) adalah *Muhkamat* karena semua isinya adalah benar dan jauh dari kesalahan dan semua ayat al-Qur'an (dalam sisi yang lain) adalah *Mutasyabihat* karena semua ayat-ayatnya serupa dalam kebenarannya

Ayat-ayat al- Qur'an, sebagian ada yang menggunakan bahasa dan susunan kata yang umum dan sering dipakai sehingga pembaca bisa cepat menangkap maksud yang dikandung oleh sebuah ayat, karena itu sebagian ayat al-Qur'an adalah *muhkam.* Namun dalam kesempatan yang lain al-Qur'an menggunakan susunan bahasa dan kata yang jarang dipakai, tidak tertib dan tidak umum sehingga memaksa pembaca untuk mengernyitkan kening agar bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an, oleh karenanya sebagian ayat al-Qur'an adalah *mutasyabih.*

Bahasa Arab sebagai bahasa al- Qur'an termasuk bahasa yang kaya akan makna. Satu lafal bisa mempunyai beragam makna sehingga untuk mengartikan sebuah lafal harus memperhatikan banyak sisi di antaranya adalah *siyaqul kalam* (rentetan dan runtutan kata). Oleh karena itu bisa dimaklumi bila akhirnya muncul beragam pendapat

61 Abi Zakaria Yahya bin Syarofudin al Nawawi, *al Tibyan fi Adabi Hamalati al Qur'an*,(Jakarta:Dina Mega berkah utama,tt), 6.

62 Muhammad Ali Al Shobuni, *Al Tibyan Fi Ulum Al Qur'an*, Beirut: Alam al Kutub, 1985), 138.

dari para *mufassir* dalam menafsiri satu ayat disebabkan berbedanya sudut pandang yang digunakan.

Al muhkam wal mutasybih adalah sebagian dari "persoalan" yang menimbulkan keragaman pendapat dikalangan intelektual. Mereka beradu argumen dan pendapat dalam mengupas tuntas *al muhkam wal mutasyabih* dari arah definisi, keberadaan, sebab timbulnya, fungsinya dan lain-lain. Masing-masing dari mereka mempunyai dasar dan pijakan yang jelas sehingga kita tidak bisa menafikan satu pendapat karena fanatik dengan salah seorang diantara mereka. *كل محتمل وكل صحيح masing-masing pendapat itu benar karena punya potensi untuk benar.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *al-Muhkam wal-Mutasyabih*

Secara bahasa(etimologi), *al muhkam* yang berasal dari kata *ihkam* mempunya banyak arti. Namun dari berbagai makna tersebut akan mengerucut pada satu arti yaitu : Mencegah. Kata احكم الامر artinya : اتقنه ومنعه عن الفسا د mengukuhkan dan mencegah perkara dari kerusakan. Sedangkan *al mutasyabih* berasal dari kata تشا به yang mempunyai makna perkara yang menunjukkan keserupaan dan kemiripan, بها واشتبها تشاbermakna dua perkara yang serupa dan mirip sehingga menimbulkan ketidak jelasan [63]

Secara istilah(terminologi), kata *al muhkam* dan *mutasyabih* menimbulkan banyak tafsiran dikalangan ulama', di antaranya:

a. *Al muhkamat* adalah ayat-ayat Al quran yang diketahui maksudnya baik karena kejelasannya atau karena ditakwil sedangkan *al mutasyabih* adalah lafal yang hanya Allah sendiri yang tahu maksudnya seperti datangnya kiamat, keluarnya Dajjal, dan huruf *muqattha'ah* di permulaan surat-surat.

b. *Al muhkamat* adalah ayat yang jelas maknanya sedangkan *al mutasyabihat* adalah kebalikannya

63 Muhammad Abdul Adzim Al Zarqoni, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Quran*,Vol. 2(Beirut: Dar Al Fikr), hal.270

c. *Al muhkamat* adalah ayat yang tidak bisa ditakwilkan kecuali dengan satu kemungkinan, tidak ada takwilan yang lain. Sedangkan *al mutasyabihat* adalah ayat yang mempunyai banyak takwilan

d. *Al Muhkamat* adalah ayat yang maknanya bisa dijangkau akal sedangkan *al Mutasyabihat* adalah kebalikannya

e. *Al Muhkamat* adalah ayat yang maknanya bisa berdiri sendiri sedangkan *al mutasyabihat* adalah ayat yang tidak bisa diartikan kecuali disandarkan pada ayat yang lain

f. *Al muhkamat* adalah ayat yang menerangkan kewajiban, ancaman dan janji-janji sedangkan *al mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang menerangkan cerita dan perumpamaan-perumpamaan[64].

Dari beberapa definisi di atas maka penulis setuju dengan pendapat, bahwa *al muhkamat* adalah aya-ayat al Quran yang jelas maknanya, akal mampu menalarnya sehingga tidak butuh pada *takwil*, *takhsis*, dan *naskh* sejak hidupnya nabi sampai setelah wafatnya nabi SAW seperti contoh ayat 53 surah al Ahzab:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا .

Ayat ini menunjukkan larangan bagi orang islam untuk menikahi janda-jandanya nabi Muhammad SAW secara mutlak, *sharih* dan jelas sehingga ayat ini tidak butuh *takwil* dan *naskh*.[65] Sedangkan *al mutasyabihat* adalah ayat yang masih samar arti dan maksudnya karena masih memungkinkan ditakwili dan akal kesulitan untuk menalarnya, oleh karena itu cukup diyakini saja sebab sudah di luar batas kemampuan manusia.

B. ALASAN SEBUAH AYAT DIKATEGORIKAN *MUTASYABIHAT*

Dari keterangan di atas bisa diambil kesimpulan secara global bahwasanya sebuah ayat dikatakan *mutasayabihat* sebab ayat tersebut masih menyimpan ketidakjelasan dari maksud *syari'*(Allah). Secara terperinci ke*mutasyabih*an ayat-ayat al Quran dapat di kelompokkan dalam tiga alasan : *Mutasyabih* dari segi lafadznya, *mutasyabih* dari segi maknanya dan *mutaysabih* dari segi lafadz dan maknanya[66]

1. *Mutasyabih* dari segi lafalnya.

64 Muhammad Bin Alawi Al Maliki, *Zubdatul Itqon Fi Ulumil Qur'an*,(Jeddah: Dar Al Syuruq, 1986), hal.83

65 Abdul Fatah Abu Sanah,*Ulum al Qur'an*, (Cairo, Dar Al Syuruq, 1995), hal. 107

66 Muhammad Abdul Adzim Al Zarqoni, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Quran*,Vol 2 (Beirut: Dar Al Fikr), 278.

Muhkam Mutasyabih dan Teori Belajar

Ke*mutasyabih*an lafal dalam al-Quran itu adakalanya disebabkan karena ketidakjelasan arti lafal *mufrod* (lafal yang berdiri sendiri) maupun lafal *murokkab*(lafal yang sudah tersusun dengan lafal lain).

a. Dalam lafal *mufrod* ketidakjelasan arti itu bisa terjadi kerena:

1) Lafal yang digunakan al Quran adalah lafal yang *ghorib*(asing) seperti lafadz أَبًّا(rerumputan) dalam surat Abasa ayat 31 وَفَاكِهَةً وَأَبًّا., lafal أَبًّا Jarang digunakan dalam al Quran sehingga tergolong lafal yang asing. Lafal ini tidak jelas maknanya andai tidak dijelaskan oleh ayat setelahnya yang berbunyi مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (untuk kesenangan kamu dan ternak-ternakmu). Dari sinilah baru dapat diketahui bahwasanya lafal أَبًّا yang dimaksud adalah sebangsa rerumputan yang disukai manusia dan hewan ternak seperti bayam, kangkung dan sejenisnya.

2) lafal yang digunakan bermakna ganda, seperti lafal الْيَمِينِ(tangan kanan, kekuasaan atau sumpah) dalam surat al Shafat ayat 93 :

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ(lalu dihadapinya berhala–berhala itu sambil memukulnya *dengan tangan kanan* atau *dengan kuatnya* atau *sesuai dengan sumpahnya*). Lafal ini menimbulkan kesamaran makna karena ketiga-tiganya mungkin untuk digunakan. Nabi Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan *tangan kanan* sebab beliau tidak kidal, atau memukul *dengan kuat* karena berhala-berhala itu terbuat dari batu, sehingga butuh tenaga yang extra atau nabi Ibrahim memukul berhala-berhala itu *sesuai dengan sumpahnya* karena beliau pernah bersumpah akan menghancurkan berhalanya raja Namrud sebagaimana di jelaskan dalam surat al Anbiya' ayat 57:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ" Demi Allah, sungguh aku akan melakukan rekayasa terhadap berhala-berhala kalian, sesudah kalian meninggalkannya[67]

b. Dalam lafal murokab, ketidak jelasannya itu karena :

67 Muhammad Abdul Adzim Al Zarqoni, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Quran*,Vol 2 (Beirut: Dar Al Fikr), 278

1) Terlalu ringkasnya susunan kata seperti yang ada di ayat 3 surat al Nisa’ **وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ**

“Dan jika kalian takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat”

Ayat ini sulit difahami sebab takut tidak bisa berbuat adil pada wanita-wanita yatim namun solusinya disuruh menikahi dua, tiga atau empat perempuan lain. Andai ayat ini diperpanjang redaksinya sedikit saja maka akan lebih memudahkan memahaminya, misalnya [68]

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى <u>لو تزوجتمو هن</u> فَانْكِحُوا <u>من غير هن</u> مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

“Dan jika kalian takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim **<u>bilamana kamu mengawininya</u>** maka kawinilah **<u>wanita-wanita lain</u>** yang kamu senangi, dua, tiga atau empat”

2) Terlalu luasnya susunan, seperti dalam ayat 11surat al Syura

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ“tidak ada sesuatupun yang “seperti sepertinya”.

Ayat ini mutasyabih sebab secara sepintas ayat ini memberi arti bahwa yang **tidak ada itu perkara yang menyerupai *perkara* yang *menyerupai Allah***. Logikanya berarti adanya perkara yang menyerupai Allah (dan ini mustahil). Kemusykilan makna ini disebabkan tambahan huruf *kaf.* Andai *kaf* dibuang sehingga menjadi **لَيْسَ مِثْلِهِ شَيْءٌ** artinya: “Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah”, Tentu akan lebih mudah untuk difahami. Oleh karena itu ulama Ahli *lughoh* mengatakan bahwa *kaf* tersebut berlaku *zaidah*(tambahan) sehingga tidak mempunyai makna, ada dan tidaknya *kaf* tidaklah mempengaruhi makna.

3) Susunannya tidak tertib, seperti ayat 1 dan 2 dari surat al Kahfi

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١) قَيِّمًا

68 Abdul Djalal H.A,*Ulumul Qur’an,*(Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 247

Muhkam Mutasyabih dan Teori Belajar

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambanya Al Kitab(al Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya, sebagai bimbingan yang lurus".

Secara sekilas, ayat yang bergaris bawah di atas sulit difahami (bagi sebagian ulama' ayat ini tidak mutasyabih)[69], hal ini berbeda jika kita mengikuti pendapat Imam Baghowi dalam tafsirnya yang mengatakan bahwa dalam susunan ayat di atas ada susunan yang terbalik atau *taqdim* dan *ta'khir* sehingga susunanya menjadi :[70] **معناه: أنزل على عبده الكتاب قيما ولم يجعل له عوجا**

" Dia yang menurunkan kepada hambanya Al Kitab(al Quran) sebagai bimbingan yang lurus dan Dia tidak menjadikan kebengkokan di dalamnya"

Begitu juga jika kita mengikuti pendapat Imam Qotadah dalam kitab yang sama maka ayat ini menjadi lebih mudah difahami, sebab menurutnya kemutasyabihan ayat ini disebabkan karena *iqtisor* (karena terlalu ringkasnya susunan) bukan karena adanya *taqdim dan ta'khir*

قال قتادة: ليس على التقديم والتأخير بل معناه: أنزل على عبده الكتاب ولم يجعل له عوجا ولكن جعله قيما ولم يكن مختلف على ما قال الله تعالى: "ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا" (النساء-٨٢)

" Dia yang menurunkan kepada hambanya Al Kitab (al Quran), Dia tidak menjadikan kebengkokan di dalamnya *tetapi dia menjadikkannya* lurus " [71]

Termasuk *mutasyabihat* dari segi kesamaran lafalnya adalah ayat-ayat pembuka (*Fawatihus suwar*) contoh ﷽.[72]

2. *Mutasyabih* Dari Segi Maknanya

Ke*mutasyabih*an al Quran dari segi makna adalah ayat yang terkait dengan nama dan sifat Allah, hakikat kiamat, surga, neraka dan lain-lain. Seperti ayat 5 surat Thoha **الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى** "Allah yang maha kasih *bersemayam* di Arsy". Dari ayat ini ada kesamaran makna terkait dengan kata *istiwa'*(bersemayam), sebab pemahaman *istiwa'* terbatasi oleh sifat *mukholafatuhu lil hawadist* yang merupakan sifat wajib bagi

69 Ahmad Al Showi Al Maliki, *Hasyiah Al Showi*, (Beirut: Dar Al Fikr,1993), Vol.3, 4.

70 Abu Muhammad Husein bin Mas'ud al Baghowi, M*a'alimu Tanzil,* Maktabah syamilah

71 Ibid.

72 Muhammad Abdul Adzim Al Zarqoni, *Manahi al Irfan Fi Ulum al Quran*,Vol 2 (Beirut: Dar Al Fikr), 279.

Allah. Jadi letak *tasyabuh* dan kesamaran hanya berkisar pada maknanya saja bukan pada lafalnya.[73]

3. *Mutasyabih* Dari Segi Lafal Dan Maknanya

Ke*mutasyabih*an ayat berasal dari samarnya lafal dan makna secara sekaligus seperti yang di tunjukkan oleh ayat 189 surat Al Baqoroh berikut :

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى

"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang-orang yang bertakwa".

Letak ketidakjelasan ayat ini adalah karena terlalu ringkasnya susunan sehingga sulit difahami. Bagi yang tidak faham adat kebiasaan orang Arab tentu makna yang dikehendaki dari ayat ini tidak akan bisa diketahui. Oleh karena itu andaikan ayat ini lebih lengkap redaksi kata-katanya tentu lebih cepat difahami, misalnya :

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا اذا كنتم محرمين بحج او عمرة وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya (jika kalian sedang ihram haji), akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang-orang yang bertakwa"

Ayat ini akan terkait erat dengan kebiasaan orang Arab pada masa jahiliah dan di awal-awal islam. Mereka ketika ihrom tidak masuk ke dalam rumah atau kemah kecuali dengan membuat lobang di bagian belakang dari rumah atau kemah tersebut. Dari lubang itu mereka masuk dan keluar, mereka menganggap hal itu adalah perbuatan baik [74]

C. SIKAP DAN PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG AYAT *MUHKAMAT* DAN *MUTASYABIHAT*

1. Keberadaanya

Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat.* Mereka terbagi menjadi tiga golongan:

a. Seluruh ayat al Quran adalah *muhkamat* berdasar pada Surah Hud ayat 1:

73 Subhi Sholeh, *Mabahist fi Ulum al Qur'an*, (Bairut: Dar al ilm li al Malayin), 283.

74 Muhammad Abdul Adzim Al Zarqoni, *Manahilal Irfan Fi Ulum al Quran*,Vol 2 (Beirut: Dar Al Fikr), 280

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ artinya"Suatu kitab yang ayat-ayatnya tersusun rapi"

b. Seluruh ayat al Quran adalah *mutasyabih* berdasar pada ayat 23 Surat Az zumar

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

"Allah telah menurunkan perkataaan yang paling baik(yaitu) al Quran yang serupa (mutu-mutu ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang–orang yang takut pada Tuhannya"

c. Sebagian dari al Quran ada yang *muhkam* dan sebagiannya lagi ada *mutasyabih.* Pendapat ini berdasar firman Allah dalam ayat 7 surat Ali Imron:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Artinya "Dialah yang menurunkan al Kitab(al Quran) kepada kamu diantara (isinya) ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi al Quran dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*

Di antara ketiga pendapat di atas, pendapat yang ketiga adalah yang shahih, sebab yang dimaksud *muhkam* dalam surat hud ayat 1 adalah ketepatan dan tertutupnya kemungkinan berlawanannya antar ayat. Sedangkan yang dimaksud dengan *mutasyabih* dalam surat al Zumar ayat 23 adalah keserupaannya antara ayat satu dengan ayat yang lain dalam kebenarannya dan *i'jaznya*[75]

2. Macam-Macamnya

Macam-macam ayat *mutasyabihat* dalam al Quran terbagi menjadi tiga:

a. Manusia tidak ada yang tahu. Semua pengetahuannya dimonopoli oleh Allah, hanya ia yang tahu seperti hakekat dzat Allah, sifatNya, mengetahui datangnya kiamat. Kepastian dan hakekat hal-hal ini tidak ada yang tahu kecuali Allah Sendiri sebagai mana petunjuk ayat 59 surah Al –An'am :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

"Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri"

Dan seperti ayat 34 surah Lukman

75 Al sayid Muhammad Bin Alawi Al Makki Al Hasani, *Zubdat al Itqon Fi Ulum al Quran*,(Jeddah: Dar Al Syuruq, 1986), 83.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisinya lah pengetahuan tentang hari kiamat dan Dia yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim dan tiada seorangpun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dilakukan besok, dan tidak seorangpun yang tahu dibumi mana ia mati, sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha waspada"

Tergolong dalam kategori ini adalah *Awa'il al suwar*, yakni tidak ada yang tahu maksud dari huruf *muqattha'ah* yang menjadi awal dari beberapa surah al Quran[76]

b. Manusia secara keseluruhan dapat mengetahui namun harus melalui kajian yang mendalam sebagaimana ke*mutasyabihat*an yang timbul dari ke*mujmal*an lafal, terlalu panjangnya kata-kata, ketidak tertiban susunan kata-kata dan lain-lain sebagaimana contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١) قَيِّمًا

Yang takwili dengan أنزل على عبده الكتاب قيما ولم يجعل له عوجا.

c. Manusia yang khusus-khusus saja yang tahu, bukan yang awam sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengetahui ke*mutasyabih*an ayatNya sebagaimana yang tersirat dari do'a nabi Muhammad SAW kepada Abdullah bin Abas "

اللهم فقهه في الدين وعلمه التا ويل

" Ya Allah jadikanlah ia orang yang memahami agama dan mengetahui takwil "[77]

3. Kemungkinan mengetahui arti ayat *mutasyabihat*

Ulama terpecah menjadi dua kelompok dalam menanggapi kemungkinan mengetahui ayat *mutasyabihat*

a. Arti dan maksud ayat *mutasyabihat* tidak bisa diketahui oleh manusia
b. Arti dan maksud ayat *mutasyabihat* dapat diketahui oleh manusia[78]

Pangkal dari khilaf ini adalah pemahaman yang berbeda terhadap ayat 7 surat Ali Imran :

76 Jalaluddin As Suyuti, *Al Itqon Fi 'Ulumil Qur'an*, Vol.2,(Muassasah Alkutub Al Syafiah), 11.

77 Muhammad Abdul Adzim Al Zarqoni, *Manahi al Irfan Fi Ulum al Quran*,Vol 2 (Beirut: Dar Al Fikr), 282.

78 Jalaluddin As Suyuti, *Al Itqon Fi 'Ulumil Qur'an*, Vol.2,(Muassasah Alkutub Al Syafiah), 7.

Muhkam Mutasyabih dan Teori Belajar

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

" Dialah yang menurunkan al Kitab (al Quran) kepada kamu, di antara (isinya) ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi Alqur'an dan yang lain ayat-ayat *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan maka mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* dari padanya untuk mencari fitnah dan untuk mencari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata : Kami beriman pada ayat-ayat *mutasyabihat,*semua itu dari sisi Tuhan kami"

Kelompok pertama meletakkan lafal وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا sebagai kalimah yang berdiri sendiri dan terpisah dari lafal وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ dan menjadikan *wawu* sebagai huruf *isti'naf* sehingga lafal وَالرَّاسِخُونَ dijadikan *mubtada'* dan lafal يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ dijadikan *khobar*nya, maka maknanya menjadi "Dan tidak ada yang tahu takwilannya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam dalam ilmunya berkata Kami beriman pada ayat-ayat mutasyabihat, semua itu dari sisi tuhan kami"

Kelompok kedua meletakkan lafal وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا sebagai *ma'tuf* (sambungan) dari kata-kata وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ dan menjadikan *wawun*ya sebagai *wawu athaf* sedangkan lafal يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ sebagai *hal* dari lafal وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ sehingga maknanya menjadi" Dan tidak ada yang tahu takwilannya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam dalam ilmunya (sambil mereka) berkata: Kami beriman pada ayat-ayat *mutasyabiha*t, semua itu dari sisi Tuhan kami"

Imam Mujahid dan para sahabatnya memilih pendapat yang kedua begitu juga Imam Nawawi, beliau berkata dalam kitab Syarah muslim " Pendapat ini adalah lebih shahih, sebab tidak mungkin Allah meng*khitobi* hambanya sesuatu yang tidak dapat dipahami. Mereka mendasarkan pendapatnya pada :

a. Hadist riwayat Ibnu Mundzir dari Mujahid dari Ibnu Abbas r.a. mengenai firman Allah :

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ Ibnu Abbas r.a. berkata: انا ممن اعلم تاويله " saya termasuk orang yang lebih mengetahui ta'wilannya"

b. Hadis yang diceritakan Ibnu Abi Hatim dari Dhohak, ia berkata: Orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwilan *mutasyabih*, andai mereka tidak

mengetahui tawilannya maka mereka tidak akan tahu ayat *nasikh* dan *mansukh*, ayat yang menerangkan halal dan haram dan *muhkam mutasyabih*.[79]

Adapun pendapat yang pertama diikuti oleh kebanyakan sahabat, tabi'in dan para pengikut serta golongan Ahlussunah[80]. Pendapat ini berdasar pada hadist:

a. Ibnu Mardaweh menceritakan hadist dari Amr bin Sueb dari ayahnya dan dari kakeknya lalu dari Rasulullah beliau bersabda yang artinya: Sesungguhnya al Quran di turunkan bukan untuk saling mengalahkan antara ayat satu dengan yang lain maka apa yang kamu tahu amalkanlah dan ayat yang *mutasyabihat* maka berimanlah.
b. Ibnu Abi Hatim menceritakan hadist dari Aufi dari Ibnu Abbas beliau berkata " Aku beriman kepada ayat yang *muhkamat* dan aku mengamalkannya, serta aku beriman kepada ayat yang *mutasyabihat* tapi aku tidak mengamalkannya.[81]

D. HIKMAH DAN FAEDAH *AL MUHKAM WAL MUTASYABIH*

1. Adapun Hikmah Ayat *Muhkamat* Adalah:
    a. Menjadi rahmat khususnya bagi yang lemah bahasa Arabnya, sehingga tidak ada kesulitan memahami ayat al Qur'an.
    b. Memberi kemudahan dalam memahami ayat-ayat al Qur'an.
    c. Memberi dorongan kepada umat agar giat belajar dan mempelajari kandungan al Qur'an karena al Qur'an mudah difahami
    d. Menghilangkan kebingungan umat karena umat tidak harus menunggu penafsiran dari ahli tafsir sebab maknanya yang sudah jelas
    e. Memudahkan para Mufassir untuk menjelaskan kandungan dan makna al Qur'an
    f. Membantu para pendakwah baik dari kalangan penceramah, mubaligh, guru, dosen atau pendidik untuk menyampaikan materi dakwah al Qur'an
    g. Memperlancar usaha tahfidzul qur'an, sebab ayat yang mudah diketahui maknanya lebih mudah dihapalkan[82].

79 Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 254.

80 Al Sayid Muhammad Bin Alawi Al Makki Al Hasani, *Al qowaid al asasiyyah Fi Ulum al Quran*,(Malang: Al Shofwah), 72.

81 Jalaluddin As Suyuti, *Al Itqon Fi 'Ulumil Qur'an*, Vol.2,(Muassasah Alkutub Al Syafiah) Hal. 9

82 Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*.(Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), Hal. 262

2. Sedangkan hikmah adanya ayat *mutasyabihat* yang terbuka peluang untuk mengetahui maknanya adalah
   a. Sebagai dorongan terhadap para ilmuan dan ulama' untuk mengkaji dan menggali yang lebih dalam lagi guna mengetahui makna yang tersembunyi
   b. Untuk menunjukkan perbedaan orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu tahu akan makna yang samar dan sebaliknya[83].
   c. Memberi tambahan pahala bagi yang ingin mengetahuinya
   d. Seandainya seluruh lafal al-Qur'an itu muhkam tentu hanya muncul satu madzhab, yang demikian ini akan menimbulkan kebosanan umat.
   e. Memunculkan berbagai macam ilmu baru seperti ilmu nahwu, ma'ani, bayan dan ushul fiqh karena terdorong ingin mengetahui mkna yang tersembunyi (*mutasyabih*)
   f. Al Qur'an di turunkan bukan hanya untuk konsumsi orang awam saja, namun juga untuk orang-orang khusus yang mereka butuh bahasa yang sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka[84]

TEORI-TEORI BELAJAR

1. Ilmu diberikan sesuai dengan kapasitasnya

   Rasulullah bersabda :

طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجوهر واللؤلؤ والذهب رواه إبن ماجه وغيره

Mencari ilmu adalah sangat wajib bagi setiap muslim, orang yang meletakkan /mengajarkan ilmu bukan pada orang yang tepat maka ia bagaikan mengalungi babi dengan intan ,mutiara dan emas. HR Ibnu Majah dan lainnya Nabi menganjurkan bagi para pendidik untuk selektif dalam mengajarkan ilmunya. tidak semua ilmu bisa di ajarkan pada semua orang. ada beberapa ilmu yang hanya bisa di ajarkan pada orang-orang tertentu. *al-Muhkam* untuk konsumsi

83 Imam Badru al Din bin Abdillah al Zarkasyi, *al Burhan fi Ulum al Qur'an*, (Bairut: Dar al Fikr), vol.2. hal.86

84 Sholahudin Arqohran, *Muhktashor al itqon fi ulum al qur'an*, (Dar al Nafais), hal.119

orang umum sedangkan *mutasyabih* adalah diformulasikan untuk orang-orang khusus.

2. Bertahap

Empat langkah dalam *personalized sytem of instruction (PSI)* yang dikembangkan Fred Keller (1899-1996) adalah : menentukan materi yang akan diajarkan, membagi materi menjadi segmen-semen tersendiri, menetapkan evaluasi dan memberi kebebasan siswa melangkah keprogram lanjutan sesui dengan kemampuan siswa[85]

Belajar dengan jalan bertahap akan lebih detail dan cepat difaham sekaligus meringankan beban murid. [86]

Berdasar hukum Jost(*Jost Law*), belajar dengan kiat 5x3 akan lebih efektif dari pada kiat belajar 3x5 walaupun hasil perkaliannya sama. Maksudnya adalah, belajar dengan alokasi 3 jam dalam 5 hari, itu hasilnya lebih baik, dari pada belajar dalam alokasi 5 jam dalam 3 hari. Belajar dengan cara mencicil seperti itu sampai saat ini masih lebih baik.[87]

al-Muhkam cenderung mudah dipahami sedangkan *al-Mutasyabih* bagian yang agak sulit. *al-Muhkam* porsinya lebih banyak sebab untuk konsumsi masyarakat lebih luas

3. menghindari kebosanan

Teori *incremental*nya Thorndike. Ia mengatakan bahwa belajar adalah *inkremental* atau bertahap bukan *insightful* atau langsung.[88]

CL Hull juga sepakat dengan Thorndike, dalam pemilahan dan mendahulukan yang lebih penting, sehingga belajar diatur sedemikian rupa, berjenjang dan bertingkat.89

Skinner berpendapat bahwa pembelajaran akan sangat efektif bila: (1) informasi yang akan dipelajari disampaikan secara bertahap, (2) pembelajar segera diberi umpan balik (feedback)

85 B.R. Hergenhahn, *Theories of learning*. Terj, Tri wibowo,(Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010), 62

86 Muhammad Said bek bin Muhammad Bek al Dimasqi, *Da'wat al Ashab*,(Tuban: Majlis al Taklif,tt),24.

87 Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2006),127.

88 B.R. Hergenhahn, *Theories of learning*. Terj, Tri wibowo,(Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010), 61.

89 Ibid., 157

teori relativitas Premack yang dikenalkan oleh David Premack yang menyatakan: Aktivitas yang disukai dapat memperkuat terhadap aktivitas yang kurang disukai[90]

Skinner mengatakan: Ibu mungkin secara tak sengaja menguatkan perilaku yang tak disukainya. Misalnya ketika dia sedang sibuk dengan pekerjaanya sehingga dia tidak merespon anakanya yang meminta sesuatu dengan suara pelan. Ia baru merespon anaknya ketika anaknya bersuara keras, akhirnya ia akan terbiasa dengan suara keras, dan menjadikan meminta dengan suara keras adalah kebiasaan anaknya.[91]

Dengan bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita, terkandung pesan bahwa pada diri setiap orang pasti punya naluri bosan, jenuh dan putus asa, walaupun disekitarnya sudah banyak penguatnya. Sebab kadang-kadang segala penguat akan luntur oleh naluriah atau sifat bawaan, sebagaimana teori instinctual driftnya Marian Breland dan Keller Breland. .[92]

Oleh karena itu, manusia harus selalu memompa semangatnya agar tidak terjerumus dalam keputus asaan yang tak berkesudahan. Teori Blocking yang diusung oleh Kamin- Wagner menyebutkan: Kita belajar sesuatu hanya apabila kita memprosesnya secara aktif...[93]

4. menimbulkan semangat baru

Teorinya Thorndike dengan teori *law of readiness* (hukum kesiapan) yang berbunyi: Jika seseorang siap melaksanakan sesuatu, maka melakukannya akan menimbulkan kepuasan dan sebaliknya.[94]

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tema ini adalah kenyataan bahwa al-Qur'an yang salah satunya berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, di

90 Ibid., 122.

91 B.R. Hergenhahn, *Theories of learning*. Terj, tri wibowo,(Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010),87.

92 Ibid., 125.

93 Ibid., 209.

94 B.R. Hergenhahn, *Teori belajar*. Terj, Tri wibowo,(Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010), 64.

dalamnya mengandung beberapa kata-kata dan susunan yang sulit untuk difahami bahkan kadang-kadang akal tidak mampu menjangkaunya. Hal yang demikian ini dikalangan para ulama disebut ayat *mutasyabihat* dan sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa yang mudah dicerna, susunan yang tidak membingungkan dan kata-kata yang familiar sehingga memudahkan seseorang untuk memahaminya dan yang demikian ini disebut ayat *muhkamat.*

Kenyataan yang demikian itu dalam satu sisi memberatkan bagi umat untuk memahami Al Qur'an sehingga bisa disebut sebagai faktor yang menghalang-halangi pemahaman ayat-ayat al Qur'an namun dalam sisi yang lain realitas yang demikian menjadi pemicu semangat untuk belajar lebih giat dalam rangka memahami makna ayat-ayat yang *mutasyabihat*. Lagi pula di balik kesamaran itu mengandung nilai satra yang tinggi

Dengan adanya ayat *mutasyabihat* memacu para ilmuan untuk mencari jawaban dari rasa penasaran yang timbul dari ketidak jelasan teks al-Qur'an sehingga muncul berbagai macam cabang ilmu yang kesemuannya mengarah kepada metode untuk memudahkan memahami al Quran.

Ilmu Nahwu, Balaghoh, Mantiq dan Ma'ani adalah contoh sebagian kecil dari cabang ilmu yang bermuara dan bertujuan untuk memudahkan, mencerna dan memahami makna-makna yang tersurat maupun yang tersirat dari teks al Quran.

Dunia pendidikan juga mendapat insspirasi dari keberadaan muhkamdan mutasyabih untukmemmunculakn atau menguatkan teori-teori pendidikan, lebih khusus pada teori belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad Al- Shobuni. 1985. *Al Tibyan Fi Ulum Al Qur'an*, Beirut: Alam al Kutub.

Al-Makki, Alawi. 1986. *Zubdat al Itqon Fi Ulum al Quran*, Jeddah: Dar al Syuruq. .

Al-Makki, Alawi. tt. *Al-Qowa'id al Asasiyyah Fi Ulum al Qur'an.*Malang

Al-Showi, Ahmad. tt. *Hasyiatul 'Alamah Al Showi*, Bairut: Dar al Fikr.

Al Suyuti, Jalaluddin 1996. *.Al Itqon Fi Ulumil Qur'an.* Beirut: MuaSasah Al-Kutub Al Tsaqofiah.

Arqoh, Sholahuddin. tt. *Mukhtashor Al Itqon Fi Ulumil Qur'an.* Dar Al Nafais.

Al Zarqoni, Muhammad Abdul Adzim. tt. *Manahi al Irfan Fi Ulum al Qur'an,* Beirut: Dar al- Fikr.

Fatah, Abdul. 1995. *Ulum al Qur'an*, Kairo: Dar al Syuruq.

Hergenhahn, B.R. 2010. *Theories of learning*. Terj, Tri wibowo. Jakarta: Kencana Prenada media group

Jalal, Abdul. tt. *Ulumul Qur'an,* Surabaya: Dunia Ilmu,

Muhammad, Badruddin. tt. *Al Burhan Fi Ulumil Qur'an.* Beirut: Darul Fikri.

Sholeh, Subhi. tt. *Mabahis Fi Ulum al Qur'an*. Beirut: Dar al Ilm li al Malayiin

Yahya, Abi Zakaria Yahya, tt. *Al Tibyan Fi Adabi hamalat al Quran,* Jakarta: PT Dina Mega Berkah Utama.